

# Pengaruh Pola Kepemilikan Lahan Terhadap Produktivitas Usahatani Padi di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Widyanawang Kusuma Dewi<sup>1</sup>, Henik Prayuginingsih<sup>1</sup> dan Risa Martha Muliasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jember

\*Correspondensi: Henik Prayuginingsih  
Email: henikprayuginingsih@unmuhjember.ac.id

Published: December, 2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani. Status kepemilikan lahan petani secara umum dibagi menjadi lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil, masing-masing pola kepemilikan lahan dapat menghasilkan perbedaan produktivitas usahatani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan pola kepemilikan lahan terhadap produktivitas usahatani padi sawah. Lokasi penelitian dipilih secara Purposive methods di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu penyumbang produksi padi di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah responden 96 orang petani padi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas lahan paling tinggi ditunjukkan oleh lahan sewa sebesar 6.369 kg/ha, selanjutnya diikuti oleh lahan milik sendiri sebesar 5.768 kg/ha dan paling kecil lahan bagi hasil sebesar 5.575 kg/ha.

**Kata Kunci:** lahan, pola kepemilikan, produktivitas, usahatani.

**Abstract:** Land is an important factor in farming activities. Farmers' land ownership status is generally divided into own land, rented land and sharecropping land, each land ownership pattern can result in differences in farming productivity. The aim of this research is to analyze differences in land ownership patterns on the productivity of lowland rice farming. The research location was chosen using purposive methods in Tempurejo District, Jember Regency with the consideration that this area is one of the contributors to rice production in Jember Regency. The method used in this research is a comparative descriptive method. The sampling technique used simple random sampling with a total of 96 rice farmers as respondents. Based on the research results, it shows that the highest average land productivity is shown by rented land at 6,369 kg/ha, followed by own land at 5,768 kg/ha and the lowest for profit-sharing land at 5,575 kg/ha.

**Keywords:** land, ownership patterns, productivity, farming.

## PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Kebutuhan terhadap lahan juga semakin besar, kebutuhan akan lahan meliputi kebutuhan untuk sarana tempat tinggal, lahan industri, gedung perkantoran, jalan raya, tempat rekreasi, dan lain-lain. Hal ini yang mendukung terjadinya konversi lahan dari sektor agraris menjadi sektor non agraris. Sebagai negara agraris yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani, lahan menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan ekonomi keluarga petani. Permasalahan konversi lahan pertanian di Indonesia seringkali diikuti dengan permasalahan status kepemilikan lahan petani, hal ini dapat dirasakan dampaknya oleh petani secara langsung seperti terjadinya penurunan luas garapan terhadap kepemilikan sebidang lahan (Ruswandi et al., 2016).

Berdasarkan status kepemilikan lahan usahatani dibagi menjadi tiga yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil. Secara teknis sistem lahan milik sendiri dan lahan sewa di Indonesia hampir sama, namun pada lahan bagi hasil proporsi atau hasil yang diterima berbeda-beda disetiap wilayah, hal ini digambarkan dengan proporsi bagi hasil yang diterima harus disesuaikan dengan besarnya hak dan kewajiban yang dikeluarkan antara petani pemilik lahan dan petani penyakap. Perbedaan struktur antara (farmer) atau petani pemilik lahan, (tenant farmer) petani penggarap lahan sewa, dan (sharecropper) petani penyakap bagi hasil akan menentukan besar kecilnya kinerja masing-masing petani (Rondhi & Hariyanto Adi, 2018), hal ini yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas suatu usahatani.

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) adalah salah satu tanaman penting yang dapat menghasilkan beras sebagai bahan makanan pokok yang hampir dikonsumsi seluruh masyarakat di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan beras semakin besar, berbagai upaya dilakukan pemerintah salah satunya dengan cara meningkatkan produktivitas lahan. Kecamatan Tempurejo merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya masih menganut sistem pembagian warisan. Lahan biasanya dibagi atau diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Konversi dan fragmentasi lahan mendorong terjadinya akumulasi lahan disuatu wilayah, hal ini yang menyebabkan terjadinya pola kepemilikan lahan yang beragam di Kecamatan Tempurejo.

Penelitian tentang kepemilikan lahan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun masih terdapat perbedaan. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Buru menyatakan bahwa kinerja antara petani pemilik lahan dengan petani penyewa relatif sama, hal ini berbeda dengan kinerja petani penyakap pada lahan bagi hasil, dimana kinerja petani penyakap lebih rendah jika dibandingkan dengan status lahan petani lainnya (Bahasoan, 2011). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kendal menyatakan bahwa secara signifikan produktivitas usahatani padi antara petani penyewa, pemilik dan penyakap tidak berbeda signifikan (Mudakir, 2012). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan pendapat terkait kinerja usahatani antara status kepemilikan lahan, untuk itu peneliti mencoba untuk berkontribusi pada pembahasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pola kepemilikan lahan terhadap produktivitas usahatani padi sawah.

## METODE

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena yang diteliti, dan tujuan yang diraih. Metode komparatif yaitu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh pada saat penelitian dalam hal ini peneliti ingin membandingkan produktivitas lahan milik sendiri, sewa dan bagi hasil.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive methods) penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Tempurejo merupakan salah satu sentra penghasil beras di Kabupaten Jember. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2023.

### Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di Kecamatan Tempurejo yang memiliki status pemilikan lahan sewa, milik sendiri, dan bagi hasil. Populasi petani padi sawah

dalam penelitian sebesar 2.352 orang. Metode pengambilan sampel dipilih secara Simple random sampling. Selanjutnya sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Jumlah seluruh populasi

e = Toleransi error (presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir)

$$n = \frac{2.352}{1 + 2.352 (0,1)^2} = 96 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan sampel yang akan digunakan dalam penelitian sebanyak 96 orang petani padi sawah.

### Metode pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lapang dengan melakukan wawancara kepada responden (petani padi sawah) dengan mengisi kuisioner yang telah disiapkan dan disusun secara terstruktur. Data sekunder penelitian diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber melalui intansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Badan Pusat Statistik, dan Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menganalisis perbedaan status kepemilikan lahan terhadap produktivitas usahatani padi sawah digunakan rumus analisis produktivitas sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{produksi}}{\text{Input lahan}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola kepemilikan lahan diartikan sebagai lahan yang dimiliki dan dikuasai oleh sekelompok orang, organisai maupun milik perorangan. Kepemilikan lahan biasanya dibuktikan dengan adanya sertifikat tanah yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat yang menunjukkan kepemilikan terhadap lahan tersebut. Secara umum lahan dibagi menjadi tiga yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan bagi hasil. Status kepemilikan lahan milik sendiri menunjukkan bahwa petani tersebut memiliki kuasa penuh terhadap lahan tersebut sehingga petani bebas mengusahakan lahannya baik itu untuk digarap sendiri, disewakan maupun bagi hasil bagi hasil (Mardiyarningsih et al., 2010). Lahan sewa yaitu lahan lahan bukan milik, yang dimiliki oleh petani dengan jalan menyewa atau menggunakan lahan milik orang lain (petani pemilik) yang sifatnya hanya sementara dan telah membayar sejumlah uang yang telah disepakati besar kecilnya. Sedangkan lahan bagi hasil merupakan bentuk kepemilikan lahan dengan bentuk pengalihan hak garap yang terjadi antara petani pemilik lahan dan petani penggarap (penyakap) (Winarso, 2012). Data jumlah responden yang memiliki pola lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil di Kecamatan Tempurejo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data jumlah responden menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Tempurejo tahun 2023.

No	Status lahan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Milik sendiri	54	56,25
2	Sewa	39	40,63
3	Bagi hasil	3	3,12
	Total	96	100,00

Sumber : Data Primer diolah (2023).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Tempurejo memiliki lahan sendiri yaitu sebesar 54 orang petani atau 56,25% , kemudian pola lahan sewa sebesar 39 orang petani atau 40,63% dan lahan bagi hasil sebesar 3 orang petani atau 3,12%.

Produktivitas dalam kegiatan produksi dijelaskan sebagai perbandingan antara output dan input. Besaran produktivitas dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha bagaimana sebaiknya usaha tersebut dijalankan, sehingga mencapai hasil yang optimal (Samuelson & Nordhaus, 2003). Data rata-rata produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Tempurejo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata produktivitas padi sawah di Kecamatan Tempurejo tahun 2023.

No.	Status Lahan	Produktivitas (kg/ha)
1	Milik sendiri	5.768
2	Sewa	6.369
3	Bagi hasil	5.575
	Total	17.712

Sumber : Data Primer diolah (2023).

Tabel 2 menunjukkan bahwa produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Tempurejo yang memiliki produktivitas paling tinggi adalah bentuk kepemilikan lahan sewa yaitu sebesar 6.369 kg/ha, kemudian diikuti dengan lahan milik sendiri sebesar 5.768 kg/ha dan lahan bagi hasil sebesar 5.575 kg/ha. Lahan sewa di Kecamatan Tempurejo lebih produktif jika dibandingkan dengan lahan milik sendiri dan lahan bagi hasil. Hal ini disebabkan karena motivasi petani penyewa lebih besar dalam mengelola lahan usahatannya, selain menanggung biaya sewa lahan yang besar, petani penyewa juga harus mengeluarkan biaya-biaya input produksi seperti benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja pengolahan dan lain sebagainya untuk kegiatan produksi usahatani, sehingga petani penyewa berusaha semaksimal mungkin dalam mengelola usahatani agar memperoleh produksi yang tinggi dan menghasilkan keuntungan maksimal. Selain itu perbedaan produktivitas antara lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja dalam proses pengelolaannya. Petani yang memiliki status lahan sewa umumnya banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam proses usahatannya, sehingga dalam proses pengelolaan tanaman padi petani penyewa umumnya lebih intensif dalam hal perawatan tanaman seperti proses pengairan, pemupukan, dan pengendalian HPT, berbagai upaya yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas serta meminimalisir kerugian usahatani. Penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga et al., 2012) di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan bahwa status lahan milik sendiri lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga sehingga dalam pengelolaan usahatannya kurang diperhatikan karena adanya rasa kurang memiliki dari tenaga kerja yang bersangkutan, berbeda halnya dengan lahan sewa dan gadai.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan produktivitas antara status lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil. Status lahan sewa menunjukkan produktivitas tertinggi diikuti lahan milik sendiri dan lahan bagi hasil. Rata-rata produktivitas lahan sewa sebesar 6.369 kg/ha, selanjutnya diikuti oleh lahan milik sendiri sebesar 5.768 kg/ha dan paling kecil lahan bagi hasil sebesar 5.575 kg/ha. Dalam proses usahatani penggunaan faktor-faktor produksi sangat penting untuk menghasilkan hasil usaha secara maksimal. Penggunaan benih berkualitas, penggunaan dosis pupuk yang sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian, pengaturan jarak tanam, serta melakukan upaya pencegahan saat musim serangan hama dan penyakit padi sawah tiba merupakan beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahasoan, H. (2011). Pola Penguasaan Lahan Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Buru. *Media Trend*, 6(1).
- Mardiyaningsih, D. I., Dharmawan, A. H., & Tonny, F. (2010). Tradisional dan Modern di Jawa Barat 1. 04(01), 115–145.
- Mudakir, B. (2012). Produktivitas Lahan Dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi (Kasus Di Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1). <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.74-83>
- Ritonga, A., Chalil, D., & Sihombing, L. (2012). Analisis Pengelolaan Usaha Padi Sawah Berdasarkan Kepemilikan Lahan (Studi Kasus: Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 5–10.
- Rondhi, M., & Hariyanto Adi, A. (2018). Pengaruh Pola Pemilikan Lahan Terhadap Produksi, Alokasi Tenaga Kerja, dan Efisiensi Usahatani Padi. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/agr.4265>
- Ruswandi, A., Rustiadi, E., & Mudikdjo, K. (2016). Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus di Daerah Bandung Utara. *Jurnal Agro Ekonomi*, 25(2), 207. <https://doi.org/10.21082/jae.v25n2.2007.207-219>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2003). *Ekonomi Mikro Edisi 14*. Jakarta: Erlangga.
- Winarso, B. (2012). Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia Pattern Dynamics Control Wetland in Rural Areas in Indonesia Bambang Winarso. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3), 137–149.